

**PENGARUH SOSIODRAMA TERHADAP KECERDASAN  
EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA  
PRINGWULUNG DEPOK SLEMAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

**Disusun oleh :**

**Himatul Ulya**

**NIM. 06710006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIMATUL ULYA

NIM : 06710006

Program Studi : PSIKOLOGI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan pengaji.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 November 2010

Yang menyatakan,



Himatul Uly

06710006

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Dra. Hj. Susilaningsih, MA.  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
Hal: Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Himatul Ulya

NIM : 06710006

Prodi : Psikologi

Judul : Pengaruh Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK ABA Pringwulung Depok Sleman Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 November 2010

Pembimbing



Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi. M.Si  
NIP. 197505142005012004



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1268/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PENGARUH SOSIODRAMA TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA PRINGWULUNG DEPOK SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Himatul Ulya

NIM : 06710006

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 25 November 2010

dengan nilai : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

*E. Ketua Sidang*

Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi, M.Si

NIP.197505142005012004

Pengaji I

R. Rachmy Diana, S.Psi, M.A, Psi

NIP.197509102005012003

Pengaji II

Satih Saidiyah, Dipl.Psy, M.Si

NIP.197608052005012003

Yogyakarta,

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Dra. Hj. Susilawingsih, M.A

NIP.194711271966082001

## MOTTO

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرَضَهَا أَلَّسْمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَافِرُونَ أَظَمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ ﴾

سُبْحَانَ رَبِّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Ali Imran: 133-134).”

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

Almamaterku, Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...

Kedua orang tuaku tercinta, Bpk. Musyaffak dan Ibu Siti Imro'ah...

Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, didikan, dan dukungan yang selalu terukir dalam setiap doa untuk ananda...

Kedua adikku, dEK Nung dan dEK Hanim...

Terima kasih untuk semangat, tawa, dan canda yang selalu menghiasi hari-hariku...

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Tiada kata yang pantas terucap, kecuali syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju tali agama Allah yang mulia.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati penulis ingin menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
2. Ibu Erika Setyanti Kusuma Putri, S. Psi, M. Si, selaku Ketua Prodi Psikologi dan Dosen Pembimbing Skripsi, atas kesediaan waktunya membimbing penulis dengan kesabaran dan segala kebaikannya.
3. Ibu Rachmy Diana S. Psi, M.A, Psi dan Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran-saran dalam skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi psikologi dan seluruh karyawan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang diberikan.

5. Ibu Innayatul Hidayati, S.Pd., selaku kepala TK beserta para guru, karyawan, dan siswa-siswi TK ABA Pringwulung Depok Sleman yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian.
6. Ibu Khoirul Fajariyah, selaku kepala TK beserta para guru, karyawan, dan siswa-siswi TK ABA Notoyudan atas kesediaannya membantu *try out* penelitian.
7. Orang tuaku tersayang, terima kasih yang tak terhingga atas semua jerih payah dan dukungannya, entah dengan apa aku dapat membalaunya. Dan juga untuk kedua adikku yang selalu mau berbagi dan mengertikanku...
8. Mas Adib Ahmad dan keluarga, terima kasih atas perhatian, dukungan, dan doanya. Terima kasih banyak karena selalu mau aku repotin...
9. Tim kecil penelitiaku, kak Wawan, Septi, Hany, Kak Hesa, Okta, Yunan, dan Nurul, terima kasih sudah merelakan pagi-mu tersita untuk membantuku, bertemu dengan jagoan-jagoan cilik penelitiaku...
10. Sahabat-sahabatku di Prodi Psikologi angkatan 2006, Nova, Yoga, Purna, Vicky, mbak Erna, mbak Wulan, mbak Pur, mbak Putri, Endah, Zahro, Zulfa, mbak Humay, Indun, mbak Rahma, Griya, mbak Rini, Asep, Lalu, Putra, Wira, Ilwan, Ferdy, Abror, Amul, Ridho, Sabig, Hendrik, Jeje, Deny, Windry, Mualla, Ari, Faiz, dan teman-teman yang mungkin namanya terlewatkan. Terima kasih untuk semangat dan kebersamaannya selama ini...
11. Teman-teman di Lab. Psikologi, mbak Keket, mas Mujib, mas Ghozali, dan semua teman di prodi psikologi yang selalu mendukung dan mendoakanku. Maaf tidak bisa menyebut kalian satu persatu...
12. Keluarga besar IMADU, Cheeam, Muin, Rifa'I, Kodok, dan semua alumni yang ada di Jogja. Suwun yo Rek...
13. Keluarga besar Ibu Supartilah dan Bpk. Sumaryono, Zah (semoga rahman dan rahim-Nya selalu untukmu chay...), mas Ayun, mbak Ita, terima kasih atas kasih sayang dan doa yang telah diberikan...

Terima kasih untuk semua orang yang telah dengan setulus hati membantu kelancaran penelitian dan menjadikan skripsi ini ada. Semoga Allah membala kebaikan kalian...

Semoga karya ini bermanfaat...

Yogyakarta, 22 November 2010

Penulis

Himatul Ulya

06710006

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAKSI PENELITIAN .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Keaslian Penelitian .....	10
BAB II. LANDASAN TEORI .....	15
A. Kecerdasan emosi anak .....	15
1. Pengertian Emosi .....	15

2. Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah .....	18
3. Pengertian Kecerdasan Emosi .....	26
4. Kecerdasan Emosi dalam Pandangan Islam .....	29
5. Aspek Kecerdasan Emosi .....	32
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi .....	35
7. Metode Belajar yang Menunjang .....	37
Perkembangan Kecerdasan Emosi	
B. Sosiodrama .....	39
1. Pengertian Sosiodrama .....	39
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Sosiodrama .....	43
3. Unsur dalam Sosiodrama .....	43
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama .....	45
C. Pengaruh Sosiodrama terhadap Kecerdasan Emosi Anak .....	46
D. Hipotesis Penelitian .....	52
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Identifikasi Variabel .....	53
B. Definisi Operasional .....	53
C. Populasi dan Sampel .....	55
D. Desain Eksperimen .....	56
E. Prosedur Penelitian .....	57
F. Metode Pengumpulan Data .....	59
G. Validitas dan Reliabilitas .....	60

H. Analisis data penelitian .....	62
<b>BAB IV. LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Prosedur Penelitian .....	63
1. Orientasi Kancah .....	63
2. Proses Perizinan .....	65
3. Pelatihan Tester dan Trainer .....	66
4. Uji Coba Alat Pelatihan .....	66
B. Laporan Pelaksanaan Eksperimen .....	70
C. Hasil dan Analisis Data .....	73
D. Pembahasan .....	76
<b>BAB V. KESIMPULAN dan SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Dinamika pengaruh sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak .....	51
Tabel 2. Naskah sosiodrama .....	54
Tabel 3. Rancangan eksperimen .....	57
Tabel 4. Blue print tes kecerdasan emosi anak .....	59
tabel 5. Penyebaran skor tes kecerdasan emosi setelah uji coba .....	67
Tabel 6. Daftar aitem yang gugur .....	67
Tabel 7. Kisi-kisi modul yang diuji coba .....	68
Tabel 8. Jadwal kegiatan eksperimen .....	70
Tabel 9. Deskripsi data .....	73
Tabel 10. Uji normalitas data .....	74
Tabel 11. Hasil uji-t.....	74
Tabel 12. Deskripsi statistik skor pre-test dan post-test .....	75
Tabel 13. Kategorisasi skor tes kecerdasan emosi .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Data Hasil Uji Coba Tes Kecerdasan Emosi
2. Olah Data Hasil Uji Coba Tes Kecerdasan Emosi
3. Data Hasil Penelitian (*Skor Pre-Test dan Post-Test*)
4. Rangkuman Hasil Tes Kecerdasan Emosi
5. Olah Data Hasil Penelitian
6. Diagram Kategorisasi Subjek
7. Tes Kecerdasan Emosi Untuk Uji Coba
8. Tes Kecerdasan Emosi Untuk Penelitian
9. Lembar Observasi
10. Modul Sosiodrama
11. Naskah Cerita Sosiodrama
12. Surat-surat Penelitian

## **ABSTRACT**

### **INFLUENCE OF SOCIODRAMA ON THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF PRESCHOOL CHILDREN**

Himatul Ulya

06710006

*The influence of sociodrama on preschool children to increase their emotional intelligence was analysed, including the effectiveness of the game. Subjects were 5-6 years old children attending preschool class at 'Aisyiyah Bustanul Athfal kindergarten (N=22). Subjects attended 6 session of sociodrama. After 6 session, the children's emotional intelligence was measured by test of emotional intelligence with indicator from Goleman concept. The test was gave through pre-test and post-test.*

*The statistical analysis used to find the influence of sociodrama on the emotional intelligence of preschool children is t-test. The results showed the value of  $t = 7,160$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Results revealed that sociodrama contributed significantly to children's emotional intelligence. It means sociodrama was effective in enhancing preschool children's emotional intelligence.*

*Key words:* *emotional intelligence, sociodrama, preschool children*

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH SOSIODRAMA TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH**

Himatul Ulya

06710006

Telah dianalisis pengaruh sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak usia prasekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka, termasuk efektivitas dari permainan tersebut. Para subjek adalah anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Pringwulung (N=22). Subjek mengikuti enam sesi sosiodrama. Setelah enam sesi, kecerdasan emosi anak-anak tersebut diukur menggunakan tes kecerdasan emosi dengan indikator kecerdasan emosi dari konsep Goleman. Tes tersebut diberikan melalui pre-test dan post-test.

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak usia prasekolah adalah uji-t. Hasil-hasil menunjukkan nilai t sebesar 7,160 dengan nilai p=0,000 ( $p<0,01$ ). Hasil tersebut menyatakan bahwa sosiodrama memberikan kontribusi yang berarti bagi kecerdasan emosi anak. Hal ini berarti sosiodrama efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia prasekolah.

Kata kunci: kecerdasan emosi, sosiodrama, anak prasekolah

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Anak sebagai generasi penerus bangsa pada dasarnya tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka membutuhkan orang lain dan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya menjadi anak-anak yang sehat secara fisik maupun mental. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, peranan sekolah sangat penting di samping lingkungan keluarga anak.

Pada anak usia dini, berbagai aspek perkembangan harus diperhatikan pengembangannya. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini. Fenomena saat ini menunjukkan adanya anak-anak yang cenderung mulai mengalami gangguan emosional. Indikator gangguan emosional tersebut menurut Mulyadi (2004) yaitu anak mudah merasa cemas, mudah merasa kesepian, pemurung, mudah frustrasi, bertindak agresif, serta kurang menghargai sopan santun. Sedangkan menurut Pasiak (2007) gangguan emosional disebut sebagai kecerdasan emosi rendah diantaranya yaitu anak tidak bisa mengontrol amarah, tidak bisa bekerja sama dengan orang lain, kurang terbuka, tidak bisa berempati, tidak bisa memaafkan, sinis, serta mudah curiga.

Berdasarkan observasi di lapangan, terdapat anak-anak yang mengindikasikan gangguan emosional tersebut. Beberapa anak harus ditunggu oleh orang tuanya selama belajar di sekolah, jika tidak dituruti keinginannya

mereka akan marah atau menangis hingga tidak mau masuk kelas. Anak juga kurang menghargai gurunya, misalnya ketika berbicara dengan guru mereka tidak mengatakan dengan sopan, tetapi dengan berteriak. Anak juga bersikap agresif terhadap temannya, misalnya mengangkat salah satu temannya kemudian menjatuhkannya begitu saja. Ada juga anak yang suka menyendiri dan hanya memperhatikan teman-temannya bermain di halaman sekolah. Selain itu ada juga anak yang mudah frustrasi, ketika ia merasa kesulitan melakukan tugas yang diberikan oleh guru, ia tidak mau berusaha mengerjakannya atau bertanya kepada orang lain. Ia memilih untuk membiarkan atau meninggalkan tugas tersebut (observasi, 10 April 2010). Hal ini dapat dikarenakan kecerdasan emosi sering dilupakan upaya pengembangannya pada anak-anak.

Kecerdasan intelektual dianggap sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan anak di masa depan. Padahal penelitian Hartini (2004) telah membuktikan bahwa kecerdasan emosi sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki rasa percaya diri, selalu ceria, dan bisa menjadi lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan bisa mengelola stress sehingga akan mendukung kesehatan mentalnya.

Selain itu, ada suatu keyakinan yang berkembang bahwa perasaan itu timbul dari dalam hati sehingga banyak orang yang sering kali kebingungan jika ditanyakan penyebabnya. Dalam bidang fisiologi telah disebutkan bahwa emosi manusia terbentuk dalam sistem otak. Karena susunan otak sedemikian rumit dan

emosi juga melibatkan reaksi kimiawi dalam tubuh, terkadang penyebabnya sulit dipahami. Namun, semakin seseorang mengenal dirinya dengan baik, maka semakin mudah ia menemukan penyebab timbulnya suatu perasaan (Mulyadi, 2004).

Seperti yang telah disebutkan bahwa emosi itu terkait dengan reaksi kimiawi dalam tubuh, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengekspresikan perasaan itu. Apakah anak menggunakan kekerasan sebagai wujud ekspresi perasaan negatifnya atau justru hanya memendam semua perasaan yang dialaminya? Cara seorang anak mengungkapkan perasaannya ini terkait dengan kemampuan anak untuk mengendalikan diri. Orang tua tidak perlu khawatir ketika anak belum bisa mengekspresikan emosinya dengan cara yang benar. Kemampuan anak dalam mengelola emosinya pun berbeda-beda, tergantung pada usia, penyebab, latar belakang keluarga, serta kondisi psikologis saat stimulasi terjadi. Kemampuan mengelola emosi ini dapat dilatih, sama halnya dengan melatih anak agar mampu mengontrol gerakan anggota badan dan benda-benda di sekitarnya (Mulyadi, 2004).

Kecerdasan emosi menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan-dorongan emosinya. Goleman (2002) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi prestasi, perilaku, dan penyesuaian sosial, konsep diri, dan kepribadian anak. Dari pernyataan ini tampak bahwa kecerdasan emosi lebih berperan penting karena mencakup hampir seluruh aspek kehidupan, sedangkan kecerdasan inteligensi

lebih banyak berperan dalam proses belajar, misalnya di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Proses belajar di sekolah merupakan suatu proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mencapai keberhasilan atau meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi. Inteligensi yang tinggi adalah bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan selanjutnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet (Winkel, 1997) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi (Wahyuningsih, 2004). Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional, yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi,

mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Sebenarnya dalam kehidupan anak, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi kecerdasan emosi. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi merupakan kunci keberhasilan masa depan anak. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki kecerdasan intelektual rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti proses belajar yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan kecerdasan intelektual tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan kecerdasan intelektual sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan kecerdasan intelektual tinggi.

Perubahan pola pikir dari mengutamakan kecerdasan intelektual menjadi menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan yang lain ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru TK. Guru tersebut mengatakan bahwa di sekolah terdapat siswa yang pandai tetapi ia cenderung susah diatur, tidak mau memperhatikan pelajaran yang diberikan, dan suka keluar kelas. Menurutnya, pandai atau cerdas secara intelektual saja belum cukup untuk menjadikan seorang anak sukses di masa depan.

Kemunculan istilah kecerdasan emosi mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Goleman memberikan definisi baru terhadap kata

cerdas. Walaupun kecerdasan emosi merupakan hal yang relatif baru dibandingkan kecerdasan intelektual, namun kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialami (kesadaran emosi), mengelola emosi, bisa melakukan empati (membaca emosi), membina hubungan dengan orang lain dan memanfaatkan emosi secara produktif sebagai penunjang performa seseorang.

Menurut Goleman (2002), khusus pada anak-anak yang hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka anak-anak seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seorang anak memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai anak yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami *stress*. Kondisi sebaliknya, dialami oleh anak-anak yang memiliki taraf kecerdasan intelektual rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Keberhasilan anak di masa depan adalah harapan semua orang tua, bahkan masyarakat dan negara, karena anak-anak adalah generasi penerus bagi orang tua, masyarakat, dan negaranya. Oleh karena itu semua pihak harus memperhatikan dan memahami segala kebutuhan anak sesuai dengan tahapan usianya. Serta

berusaha untuk menjadikan anak-anak tersebut mencapai keberhasilan hidupnya.

Kebutuhan anak normal terutama dalam lima tahun pertama adalah normalitas dari keseluruhan aspek perkembangannya yaitu perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan emosinya. Normalitas perkembangan dari aspek-aspek tersebutlah yang membuat anak mampu mengembangkan dirinya secara sempurna (Monks, Knoers&Haditono, 2002).

Sehubungan dengan pentingnya kecerdasan emosi dalam menunjang keberhasilan hidup anak, sudah sewajarnya pula kita perlu menyiapkan anak-anak agar dapat mencapai kecerdasan emosional ini pada kadar yang tinggi. Usia yang memungkinkan untuk mulai melatih kecerdasan emosi anak yaitu usia prasekolah. Pada usia prasekolah, anak berada pada rentang usia 2-6 tahun. Pada usia inilah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan pada anak bisa ditanamkan dan dapat memberikan hasil yang baik untuk kelangsungan perkembangannya. Hurlock (1995) mengatakan bahwa kecepatan perkembangan anak dalam lima tahun pertama harus mendapatkan perhatian yang serius, karena 80 % dari totalitas perkembangan seorang individu akan tercapai pada usia lima tahun pertama.

Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosi semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya (Sapiro, 1997). Kecerdasan emosi sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang *continue*. Di sinilah peranan orang tua menjadi sangat penting

untuk memupuk kecerdasan emosi anak-anak, demikian juga peranan sekolah atau lembaga pendidikan anak (Suharsono, 2005). Oleh karena itu, perlu adanya suatu metode sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada anak. Tentunya metode ini juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Salah satu caranya adalah melalui metode bermain (permainan).

Pada dasarnya anak-anak menyukai semua permainan, baik permainan yang bersifat individu maupun kelompok. Dengan bermain, anak akan mendapatkan banyak manfaat yang berguna dalam membantu perkembangan fisik, motorik, emosi dan sosialnya. Di satu sisi, permainan yang bersifat individu kurang mendukung pengembangan kecerdasan emosi anak. Anak-anak justru menjadi kesepian, lebih mudah marah, lebih sulit diatur, cenderung lebih gugup dan cemas. Bahkan ada pola permainan yang dapat menjadikan anak lebih impulsif dan agresif, misalnya *play station* dan *game online* menggunakan teknologi *computer* (Hartini, 2004). Dengan bermain, anak-anak juga dapat mengekspresikan diri dan gejolak jiwanya. Oleh karena itu, dengan permainan dan alat-alatnya seseorang dapat mengetahui gejolak serta kecenderungan jiwa anak sekaligus dapat mengarahkannya (Musbikin, 2003).

Hurlock (1995) menyebutkan bahwa salah satu jenis permainan yang mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial. Permainan sosial adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Permainan sosial dengan teman-teman sebaya ini meningkat secara dramatis selama tahun-tahun prasekolah.

Pola permainan bernuansa sosial ini di antaranya adalah permainan sosial dengan teman-teman sebaya, permainan kelompok pura-pura atau sosiodrama, serta permainan yang kasar dan kacau seperti berlari, mengejar, bergulat, melompat, terjatuh, memukul yang dilakukan sambil tertawa atau bercanda (Santrock, 2002). Sedangkan permainan sosial yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak dalam penelitian ini yaitu sosiodrama. Oleh karena itu dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti :"Pengaruh Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah".

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah ada pengaruh dari sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak usia prasekolah?"

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak prasekolah. Apabila penelitian ini terbukti bahwa penggunaan sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosi anak, maka sosiodrama dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam melatih anak agar memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan, terutama bagi psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan dengan memberikan data hasil penelitian ilmiah mengenai pengaruh dari sosiodrama terhadap kecerdasan emosi anak prasekolah.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para orang tua dan lembaga pendidikan anak tentang pentingnya menstimulasi kecerdasan emosi anak melalui metode sosiodrama.

## **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Penelitian tentang kecerdasan emosi sebelumnya sudah banyak dilakukan.

Di antara penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2004) dengan judul “Pola Permainan Sosial: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak.” Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan pola permainan sosial sebagai perlakuan yang diberikan kepada anak usia TK (taman kanak-kanak) untuk meningkatkan kecerdasan emosinya. Yang dimaksud Pola permainan sosial dalam penelitian ini adalah jenis permainan yang di dalamnya terdapat beberapa karakteristik, yaitu: anak diajak dan dibiarkan untuk dapat mengkomunikasikan perasaannya, masuknya peran orang tua dalam dunia anak, dan anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan

sosialnya. Subjek disediakan berbagai alat permainan seperti peralatan memasak, balok, bongkar pasang dan sebagainya kemudian dibiarkan memilih sendiri apa yang akan mereka mainkan. Perlakuan ini diberikan setiap satu minggu sekali selama dua bulan. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi langsung terhadap eksperimen yang dilakukan oleh beberapa psikolog yang ditunjuk sebagai *rater* untuk mengukur skor kecerdasan emosi subjek selama proses eksperimen. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pola permainan sosial dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulutas dan Omeroglu (2007) yang berjudul “*The Effects Of An Emotinal Intelligence Education Program On The Emotional Intelligence Of Children*”. Penelitian ini menggunakan teori kecerdasan emosi dari Mayer dan Salovey, bahwa kecerdasan emosi memiliki empat aspek yaitu merasakan emosi, memanfaatkan emosi, memahami emosi, dan menyesuaikan emosi untuk pengembangan emosi dan mental. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan kecerdasan emosi sebagai variabel tergantung dan program pendidikan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas. Subjeknya adalah siswa *preschool* di Ankara, Turki yang berjumlah 120 anak usia 6 tahun. 120 anak tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen, dan kelompok plasebo. Penelitian ini menggunakan program pendidikan kecerdasan emosi dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, yang diungkap dengan tiga skala dari Sullivan; *The Sullivan Emotional Intelligenc Scale For Children*, *The Sullivan Brief Empathy Scale For Children*, dan *The Sullivan Teacher Rating Scale Of*

*Emotional Intelligence For Children.* Hasil penelitian ini membuktikan bahwa program pendidikan kecerdasan emosi berhasil dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Demikian juga penelitian yang menggunakan sosiodrama atau bermain peran sebagai variabelnya. Di antaranya adalah penelitian Umurohmi (2004) dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT Nurul Islam Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus untuk mengetahui efektivitas metode bermain peran dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti mengenal Allah sebagai Sang Pencipta, shalat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru, orang tua, dan siswa di TK tersebut diperoleh data bahwa penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI dapat dikatakan berhasil atau memberikan hasil yang baik.

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2005) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama dengan Metode Sosidrama dan Bermain Peran pada Siswa Kelas IIB SMP N 21 Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang ditujukan bagi kelas dengan nilai terendah pada mata pelajaran bahasa jawa di antara kelas-kelas lain yang berada di SMP N 21 Semarang. Materi bahasa jawa yang ingin diajarkan disajikan dalam bentuk skenario drama yang nantinya akan diperankan oleh subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang mengikuti

sosiodrama dan bermain peran mengalami peningkatan nilai pada mata pelajaran bahasa jawa.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil tema kecerdasan emosi dengan kecerdasan emosi sebagai variabel tergantung dan sosiodrama sebagai variabel bebas. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan subjek anak prasekolah. Terdapat dua penelitian eksperimen dan dengan subjek anak prasekolah yang mengambil tema kecerdasan emosi, yaitu penelitian yang dilakukan Hartini (2004), tetapi perlakuan yang diberikan berbeda. Hartini (2004), menggunakan pola permainan sosial sebagai perlakuan, sedangkan penelitian ini menggunakan sosiodrama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulutas dan Omeroglu (2007) juga mengambil tema kecerdasan emosi, tetapi perlakuan yang diberikan adalah program pendidikan kecerdasan emosi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu menggunakan tes kecerdasan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman.

Kemudian dua penelitian selanjutnya tentang sosiodrama dan bermain peran juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Umurohmi (2004), adalah studi kasus terhadap TK yang sudah menerapkan metode bermain peran dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas metode tersebut. Sedangkan penelitian Purnomo (2005), merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan sosiodrama dan bemain peran sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa jawa krama.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian dengan variabel kecerdasan emosi dan sosiodrama sudah banyak dilakukan. Tetapi penelitian dengan judul “Pengaruh Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah” ini belum pernah ada. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut yaitu dalam hal metode, alat ukur, subjek, serta lokasi penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh sosiodrama terhadap kecerdasan emosi pada anak usia prasekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan skor kecerdasan emosi pada *pre-test* dan *post-test* subjek. Skor kecerdasan emosi subjek mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan metode belajar melalui permainan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah. Metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi sehingga dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosi, keterampilan sosial atau penanaman nilai-nilai yang lain pada anak prasekolah sebagai bekal atau persiapan untuk menghadapi kehidupannya yang akan datang.

#### **B. Saran**

Setelah mengkaji hasil-hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa sosiodrama efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada anak usia prasekolah, maka metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam kegiatan belajar mengajar anak di sekolah, baik dalam mengajarkan pelajaran,

keterampilan, maupun nilai-nilai moral dan sebagainya. Dengan metode sosiodrama anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang baru sehingga tidak merasa jemu terhadap suasana belajar di sekolah. Anak juga tidak menganggap hal ini sebagai belajar yang sesungguhnya, sehingga mereka tidak merasa terbebani dengan tugas tersebut. Anak justru menganggap metode sosiodrama ini sebagai suatu permainan yang menarik dan secara tidak langsung mereka juga sudah belajar tentang sesuatu.

## 2. Bagi Orang Tua

Sehubungan dengan pentingnya pembelajaran emosi bagi anak, orang tua hendaknya memberikan contoh pada anak dan mengarahkan mereka agar dapat mengekspresikan emosinya dengan cara-cara yang diterima secara umum. Orang tua juga dapat menggunakan metode belajar yang dapat menunjang kecerdasan emosi anak, salah satunya melalui permaianan sosiodrama.

## 3. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Penelitian mengenai sosiodrama dengan subjek anak-anak masih jarang dilakukan. Sehingga masih sangat terbuka bagi para peneliti lain untuk mengeksplorasi tema ini.
- b. Melakukan penelitian dengan subjek dengan karakteristik yang lebih luas serta menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.
- c. Menggunakan cerita yang sederhana dan dialog yang mudah diingat oleh anak-anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adz-Dzakiey, H. B. (2007). *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology*. Yogyakarta: Beranda Publishing
- Ahmadi, A.& Prasetyo, J. T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Qarni, A. (2004). *La Tahzan, Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2009). *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, S. B.& Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2000). *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hartini, N. (2004). Pola Permainan Social: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak. *Anima*. 19 (3). 271-285
- Havighurst, R.J. (1972). *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay
- Hurlock, E.B. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press

- Monks, F.J., Knoers,A.M.P & Haditono S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mulyadi, S. (2004). *Membantu anak balita mengelola amrahnya*. Jakarta: Erlangga
- Musbikin, I. (2003). *Mendidik Anak Ala Sinchan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Myers, A& Hansen, C. (2002). *Experimental Psychology*. USA: Wadsworth
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pasiak, T. (2007). *Manajemen kecerdasan: memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup*. Bandung: Mizan
- Purnomo, E. (2005). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Sosiodrama Dan Bermain Peran Pada Siswa Kelas II B SMP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Salovey, P&Grewel, D. (2005). The Science Of Emotional Intelligence. *American Psychological Society*. 14 (6). 281-286
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Setiadi, A.V.A. (2001). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keberhasilan Bermain Game. *Anima*. 17 (1). 42-56
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Depok: Inisiasi Press

- Sulungbudi, F. (2006). Perkembangan Emosi. <http://puterakembara.org/index.shtml/perkembanganemosi>. Posting: 16 Februari 2010
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Ulutas, I&Omeroglu, E. (2007). The Effects Of An Emotional Intelligence Education Program On The Emotional Intelligence Of Children. *Social Behaviour And Personality*. 35 (10). 1365-1372
- Umurohmi, U. (2004). Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT Nurul Islam Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Wahyuningsih, A.S. (2004). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU LAB SCHOOL Jakarta Timur. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Jakarta
- Winkel, WS. (1997). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yamin, M. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja rosdakarya

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Hasil Uji Coba Tes Kecerdasan Emosi
2. Olah Data Hasil Uji Coba Tes Kecerdasan Emosi
3. Data Hasil Penelitian (*Skor Pre-Test dan Post-Test*)
4. Rangkuman Hasil Tes Kecerdasan Emosi
5. Olah Data Hasil Penelitian
6. Diagram Kategorisasi Subjek
7. Tes Kecerdasan Emosi Untuk Uji Coba
8. Tes Kecerdasan Emosi Untuk Penelitian
9. Lembar Observasi
10. Modul Sosiodrama
11. Naskah Cerita Sosiodrama
12. Surat-surat Penelitian

**LAMPIRAN IV**  
**RANGKUMAN HASIL TES KECERDASAN EMOSI**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	Andika Rizki Putra R	Laki-laki	5,7 Tahun	12	14
2	Ani Fitriah Wardhatus S	Perempuan	5,7 Tahun	15	18
3	Esa Satria Setiawan	Laki-laki	5,11 Tahun	14	17
4	Hikmal Ahmad Hafidz	Laki-laki	5,6 Tahun	8	12
5	Kautsarani Herdiana P	Perempuan	5,6 Tahun	16	19
6	Muh. Alvian D	Laki-laki	5,7 Tahun	12	18
7	Muh. Fathoni Adinata	Laki-laki	6 Tahun	16	20
8	Muh. Nafiurrozaqi	Laki-laki	5,11 Tahun	14	19
9	Praditya Dhimas Arifin	Laki-laki	5,5 Tahun	14	12
10	Raka Akbar Prasetya	Laki-laki	6,1 Tahun	18	20
11	M. F. Khoiru Dhani	Laki-laki	5,11 Tahun	16	17
12	Rista Aulia Puspandini	Perempuan	6 Tahun	15	16
13	Salsabila Haya A	Perempuan	5,9 Tahun	15	18
14	Sekar Restu Dewanti	Perempuan	6,1 Tahun	9	16
15	Septiana Dede N	Perempuan	5,8 Tahun	5	8
16	Tabitha Aulia T	Perempuan	5,7 Tahun	12	17
17	Tegar Abdinugraha	Laki-laki	5,10 Tahun	12	17
18	Zada Wirayuda S	Laki-laki	5,5 Tahun	6	13
19	Zarroh Qurrota'ayyun	Perempuan	5,7 Tahun	18	19
20	Hafidzaky Bagus S	Laki-laki	5,7 Tahun	18	20
21	Aqila Widianti Dwi Utami	Perempuan	6 Tahun	16	19
22	Rayhaz Fauska N	Laki-laki	5,10 Tahun	16	19
23	Adam Pradana Kusuma	Laki-laki	5,8 Tahun	10	-

\*\*\*Subjek nomor 23 tidak dapat dianalisis karena tidak mengikuti perlakuan dan post-test

## LAMPIRAN V

### t-test

#### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	POST	16,7273	22	3,13478	,66834
	PRE	13,5000	22	3,70006	,78886

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlatio n	Sig.
Pair 1	POST & PRE	22	,821	,000

#### Paired Samples Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference								
				Mean	Lower	Upper						
Pair 1	POST - PRE	3,2273	2,11417	,45074	2,2899	4,1646	7,160	21	,000			

## Npar Tests

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
POS	22	16.7273	3.13478	8.00	20.00
T					
PRE	22	13.5000	3.70006	5.00	18.00

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

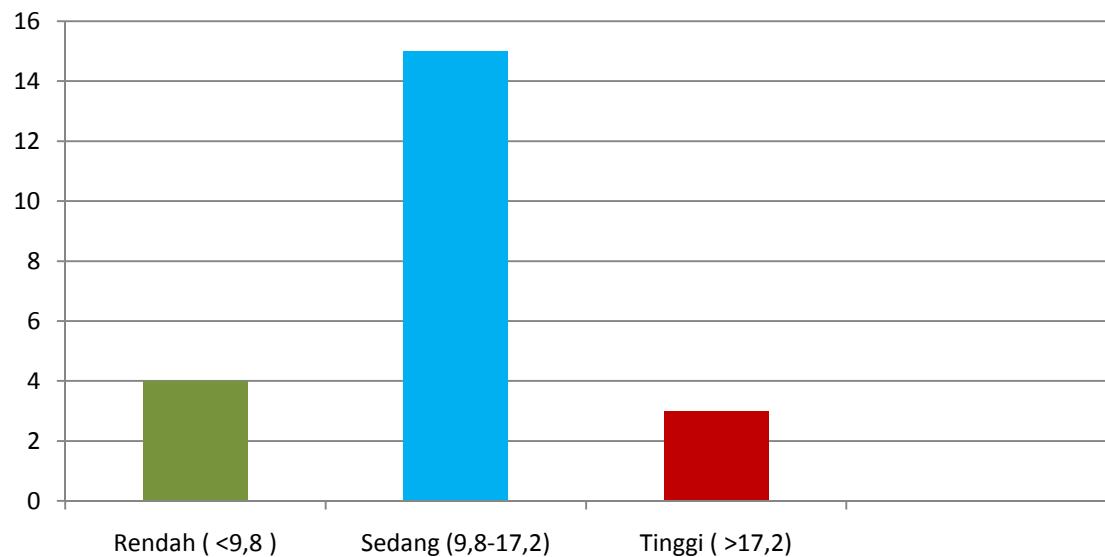
		POST	PRE
	N	22	22
Normal	Mean	16.7273	13.5000
Parameters(a,b)	Std. Deviation	3.13478	3.70006
Most Extreme	Absolute	.216	.190
Differences	Positive	.148	.113
	Negative	-.216	-.190
Kolmogorov-Smirnov Z		1.015	.892
Asymp. Sig. (2-tailed)		.254	.404

a Test distribution is Normal.

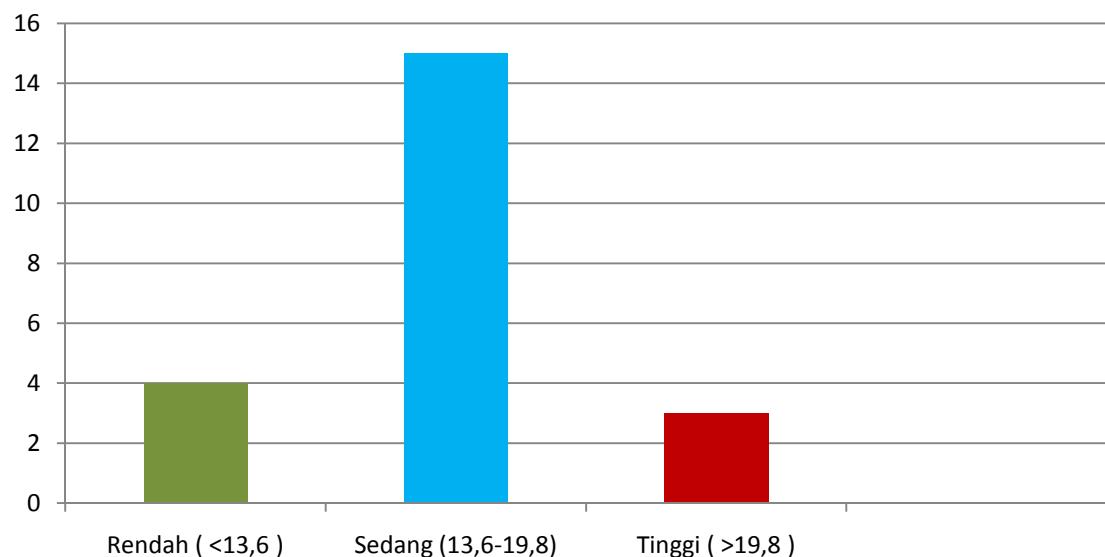
b Calculated from data.

## LAMPIRAN VI

**Diagram Kategori Subjek Sebelum Perlakuan**



**Diagram Kategori Subjek Sesudah Perlakuan**



## LAMPIRAN VIII

### Lembar Observasi

**Petunjuk:**

Isilah setiap pernyataan sikap di bawah ini dengan tanda (✓) pada kolom Ya dan Tidak sesuai dengan sikap yang ditunjukkan oleh anak.

No	Aspek	Sikap	Ya	Tidak
1	Mengenali emosi diri	Anak menunjukkan ekspresi positif (tersenyum, senang, dsb.) ketika berhasil menyelesaikan sesuatu atau ekspresi negatif (menangis, marah, dsb.) ketika mengalami kesulitan/kegagalan		
		Anak berani mengungkapkan perasaan yang dialami dengan apa adanya		
2	Mengelola emosi diri	Anak mau meminta dan memberi maaf		
		Anak tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan		
		Anak tidak melakukan perbuatan yang merusak		
3	Memotivasi diri	Anak mau mengemukakan pendapat secara sederhana		
		Anak berani bertanya tentang hal-hal yang belum ia ketahui kepada guru		
		Anak mau mentaati peraturan sekolah		
		Anak dapat melakukan tugas sendiri sampai selesai		
4	Mengenali emosi orang lain	Anak mau menolong teman/orang lain		
		Anak mau memperhatikan dan mendengarkan teman bicara		
		Anak menyayangi semua ciptaan Allah		
5	Membina hubungan dengan orang lain	Anak mengajak teman bermain bersama		
		Anak berbicara dengan sopan dan berterima kasih		
		Anak menghormati orang tua dan yang lebih muda		
		Anak menyapa, mengucapkan salam, atau bersalaman ketika bertemu teman atau Guru		

**LAMPIRAN X**  
**MODUL SOSIODRAMA**  
**"SEPATU UNTUK SALMA"**  
**TK ABA PRINGWULUNG DEPOK SLEMAN**

**2010**

**LATAR BELAKANG**

Hurlock (1995) menyebutkan bahwa salah satu jenis permainan yang mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial. Permainan sosial adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya. Permainan sosial dengan teman-teman sebaya ini meningkat secara dramatis selama tahun-tahun prasekolah. Pola permainan bernuansa sosial ini di antaranya adalah permainan kelompok pura-pura atau sosiodrama (Santrock, 2002).

Sosiodrama adalah suatu permainan bernuansa sosial dengan menggunakan dramatisasi dan permainan peranan yang dilakukan secara berkelompok untuk mengajarkan keterampilan sosial. Sosiodrama merupakan metode pembelajaran dalam bentuk permainan yang disesuaikan dengan dunia anak seusianya, yaitu pemaparan dan pemetaan pikiran anak (*mind map drawing*). Menurut Piaget (Yusuf, 2001), perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Selanjutnya Piaget (Crain, 2007) menyatakan bahwa masing-masing periode mengandung karakteristik kemampuan dalam daya serap dan pemecahan masalah terhadap pengetahuan dan pengalaman yang masuk. Anak pada periode awal tidak cukup mampu menyerap pengetahuan yang disampaikan dengan pendekatan yang hanya sesuai untuk periode berikutnya. Oleh karena itu, anak pada periode preoperasional belum menerima masalah yang disampaikan dengan pendekatan logika. Jadi ketika mengajarkan sesuatu seperti nilai-nilai moral, keterampilan sosial dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Untuk anak-anak bisa dilakukan melalui cerita atau permainan sehingga pesan di dalamnya dapat diserap oleh anak.

Dalam sosiodrama ini setiap anak diberikan peran masing-masing sekaligus tugas yang diarahkan agar dapat diselesaiannya dalam suasana bermain. Melalui peran yang dilakoninya anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan tanpa mereka sadari itu sebelumnya sebagai tugas belajar. Imajinasi anak akan berkembang secara spontan tanpa terlalu banyak diatur-atur menurut selera orang

lain. Orang tua atau pengajar hanya menjelaskan cara bermain dan menetapkan peran masing-masing anak.

## **TUJUAN**

Tujuan pelaksanaan sosiodrama ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak. Anak yang mengikuti sosiodrama diharapkan dapat memiliki tingkat kecerdasan emosi yang relatif tinggi.

## **MANFAAT**

Sosiodrama ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah:

- a. Dengan metode sosiodrama dan bermain peran melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
- b. Metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup
- c. Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri
- d. Anak dilatih untuk menyusun pikiran yang teratur

## **TAHAP PELAKSANAAN SOSIODRAMA**

Sosiodrama ini akan dilaksanakan dalam lima sesi, yaitu dengan perincian sebagai berikut.

### **Pertemuan I**

Aktivitas	Pembacaan cerita sosiodrama dan pembagian peran
Tujuan	Memberikan gambaran pada anak mengenai cerita yang akan didramakan Membantu anak memahami cerita secara keseluruhan
Alat dan bahan	Naskah sosiodrama Kertas Pena/pensil
Waktu	45 menit
Rincian waktu	Pembukaan dan perkenalan: 10 menit Pembacaan cerita: 20 menit Pembagian peran: 15 menit
Prosedur	Anak diminta untuk duduk dengan tenang di bangku masing-masing Anak dipandu untuk memperkenalkan diri

	<p>Anak diberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan</p> <p>Anak dibacakan cerita yang akan didramakan</p> <p>Anak diajak berdialog mengenai cerita sosiodrama yang telah disampaikan</p> <p>Fasilitator membagi peran untuk masing-masing anak</p>
--	---

### **Pertemuan II**

Aktivitas	Latihan Sosiodrama
Tujuan	<p>Memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari naskah sosiodrama</p> <p>Membantu anak menghafal dialog sosiodrama</p> <p>Membantu anak mendalami peran yang akan dimainkan</p>
Alat dan bahan	Naskah sosiodrama
Waktu	45 menit
Rincian waktu	<p>Pembukaan dan pengarahan: 5 menit</p> <p>Latihan peran dan dialog: 40 menit</p>
Prosedur	<p>Anak dipandu untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya</p> <p>Anak dipandu untuk memahami naskah sosiodrama</p> <p>Anak dilatih menghafal dialog sesuai dengan peran masing-masing anak</p> <p>Anak dilatih memerankan tokoh sesuai dengan peran masing-masing anak</p>

### **Pertemuan III**

Aktivitas	Latihan Sosiodrama
Tujuan	<p>Memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari naskah sosiodrama</p> <p>Membantu anak menghafal dialog sosiodrama</p> <p>Membantu anak mendalami peran yang akan dimainkan</p>
Alat dan bahan	Naskah sosiodrama
Waktu	45 menit
Rincian waktu	<p>Pembukaan dan pengarahan: 5 menit</p> <p>Latihan peran dan dialog: 40 menit</p>
Prosedur	<p>Anak dipandu untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya</p> <p>Anak dipandu untuk memahami naskah sosiodrama</p>

	Anak dilatih menghafal dialog sesuai dengan peran masing-masing anak Anak dilatih memerankan tokoh sesuai dengan peran masing-masing anak
--	--

#### **Pertemuan IV**

Aktivitas	Gladi Resik Sosiodrama
Tujuan	Mengetahui kesiapan anak untuk pementasan sosiodrama Memberikan evaluasi terhadap penampilan anak sebelum pementasan sosiodrama
Alat dan bahan	Naskah sosiodrama                  Uang Mainan                                  Sepasang sepatu Gelas minuman                        Medali
Waktu	45 menit
Rincian waktu	Pembukaan dan pengarahan: 15 menit Pementasan sosiodrama: 30 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya Anak diberikan pengarahan tentang gladi resik sosiodrama Anak dibantu melakukan persiapan pementasan sosiodrama Anak diberikan evaluasi mengenai penampilannya masing-masing

#### **Pertemuan V**

Aktivitas	Pementasan Sosiodrama
Tujuan	Meningkatkan kecerdasan emosi anak
Alat dan bahan	Naskah sosiodrama                  Uang Mainan                                  Sepasang sepatu Gelas minuman                        Medali
Waktu	45 menit
Rincian waktu	Pembukaan dan pengarahan: 5 menit Pementasan sosiodrama: 30 menit Pemberian kesimpulan sosiodrama: 10 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya Anak diberikan pengarahan tentang pementasan sosiodrama Anak melakukan pementasan sosiodrama

	Anak diberikan kesimpulan cerita sosiodrama Anak diberikan evaluasi mengenai penampilannya masing-masing
--	---

## **LAMPIRAN XI**

### **Naskah Sosiodrama**

#### **SEPATU UNTUK SALMA**

##### **Babak I**

**Narrator:** Siang itu sepulang sekolah, Fatima, Ali dan Amir bermain di rumah Aisyah. Fatima dan Ali sedang membereskan mainan yang mereka gunakan tadi, sedangkan Amir membantu Aisyah membawa gelas berisi minuman.

Amir: "Salma tidak jadi ikut lomba lari mewakili sekolah ya?"

Aisyah: "Salma tidak punya sepatu olahraga. Sepatu Salma yang lama sudah rusak."

Fatima: "Kamu tahu dari mana?"

Aisyah: "Salma yang menceritakan sendiri padaku. Tapi dia tidak mau menceritakan masalah ini pada guru olahraga."

Fatima: "Kasihan ya Salma."

Ali: "Kenapa Salma tidak membeli sepatu yang baru saja?"

Aisyah: "Orang tuanya tidak punya cukup uang untuk itu."

Amir: "Kalau Salma tidak ikut, siapa yang menggantikannya?"

Ali: "Wah, bisa-bisa sekolah kita tidak akan jadi pemenang kalau Salma tidak ikut."

**Narrator:** Teman-teman yang lain mengangguk-angguk. Salma memang pelari terbaik di sekolah. Dia yang selalu mewakili sekolah setiap ada lomba lari.

Amir: "Eh, sudah sore. Kita pamit pulang dulu ya, besok kan bisa main lagi. Ayo Ali!  
Fatima!"

**Narrator:** Setelah menghabiskan minuman di gelas masing-masing, mereka pun pulang. Aisyah mengantar mereka sampai di depan pagar rumah. Waktu melihat teman-temannya pergi, Aisyah kembali teringat Salma.

Aisyah: "Bagaimana caranya aku dapat membantu Salma ya?" (sambil memandang ke atas)

## Babak II

**Narrator:** Hari ini adalah hari minggu. Sekolah libur. Setelah membantu Ibu, Aisyah pun diperbolehkan pergi bermain. Aisyah ingin bermain ke rumah Fatima. Kemudian ia mengajak Ali dan Amir. Rumah Aisyah, Ali, dan Amir berdekatan, sedangkan rumah Fatima agak jauh. Mereka harus melewati lapangan. Ketika tiba di lapangan, Aisyah melihat Salma sedang berlari mengelilingi lapangan.

Aisyah: "Itu kan Salma!" (sambil menunjuk ke tengah lapangan)

(Ali dan Amir menoleh)

Ali: "Iya. Salma giat sekali berlatih."

Amir: "Lihat! Salma berlari tanpa memakai sepatu. Tapi dia tetap semangat."

(Aisyah, Ali, dan Amir melambaikan tangan ke arah Salma)

Salma: (tersenyum sambil melambaikan tangannya)

## Babak III

**Narrator:** Sesampainya di rumah Fatima, Aisyah, Ali, dan Amir menceritakan tentang Salma yang sedang latihan lari di lapangan. Fatima tampak kagum dengan kegigihan Salma.

Fatima: "Aku ingin sekali membantu Salma,"

Aisyah: "Aku juga. Tapi bagaimana caranya?"

Fatima: "Bagaimana dengan kalian? Apa kalian juga mau membantu Salma?"  
(mengarahkan pandangan kepada Ali dan Amir)

Ali: "Tentu saja kami setuju."

Amir: "Iya. Aku setuju. Bagaimana kalau kita mengumpulkan uang tabungan kita untuk membantu Salma?"

Aisyah: "Iya. Nanti uang itu kita belikan sepatu untuk Salma."

Fatima: "Aku akan minta tolong Ibuku agar mengantarkan kita ke toko sepatu."

**Narrator:** Semuanya mengangguk. Besok sepulang sekolah, mereka akan mengumpulkan uang masing-masing. Setelah itu mereka akan membelikan sepatu untuk Salma.

## Babak IV

**Narrator:** Sore hari setelah pulang dari toko sepatu, Aisyah, Fatima, Ali dan Amir ramai-ramai pergi ke rumah Salma. Mereka akan memberikan sepatu itu agar ketika lomba lari lusa nanti Salma bisa tampil dengan baik.

Aisyah, Fatima, Ali dan Amir: "Assalamu'alaikum..."

**Narrator:** Tidak terdengar jawaban. Lalu mereka mengulanginya sambil mengetuk pintu rumah Salma. Tak berapa lama, pintu dibuka.

Salma: (tersenyum) "Teman-teman, mari masuk!"

**Narrator:** Mereka masuk ke dalam rumah Salma, kemudian duduk. Rumah Salma tampak sepi. Mereka tentu saja tahu, karena orang tua Salma semua bekerja.

Fatima : "Kami senang sekali kamu akan mewakili sekolah dalam lomba lari lusa."

Ali: "Iya, karena kamu pelari yang hebat!"

Salma: (tersenyum)

Amir: "Beberapa hari ini kamu sudah berlatih dengan giat. Pasti lusa nanti kamu akan berhasil."

Salma: "Terima kasih teman-teman atas dukungan kalian."

Aisyah: "Oh ya, kami kesini mau memberikan sesuatu untukmu." (aisyah mengeluarkan sebuah bungkusan dari tasnya dan menyerahkannya pada Salma)

Salma: "Apa ini?"

Aisyah: "Buka saja!"

Salma: (Pelan-pelan Salma membuka bungkusan itu. Lalu ia tampak sedikit terkejut melihat isinya)

Salma: "Sepatu ini untukku?"

(Aisyah, Fatima, Ali dan Amir mengangguk sambil tersenyum)

Salma: (mencoba sepatu baru) "Wah, pas sekali di kakiku. Terima kasih teman-teman..."

**Narrator:** Setelah itu, Aisyah, Fatima, Ali dan Amir segera pulang, karena hari menjelang petang.

## Babak V

**Narrator:** Aisyah, Fatima, Ali, dan Amir datang menonton lomba lari di lapangan sekolah. Lomba itu diikuti oleh berbagai sekolah dari satu kecamatan. Sekarang mereka sedang menunggu pengumuman pemenang lomba. Ternyata Salma berhasil menduduki juara kedua. Mereka bangga sekali. Kemudian mereka menghampiri Salma.

Ali: "Selamat ya Salma. Kamu menang!"

Fatima: "Iya. Kamu berhasil menjadi juara!"

(Aisyah dan Amir bergantian menyalami dan mengucapkan selamat kepada Salma)

Salma: "Terima kasih teman-teman. Tapi maaf aku tidak berhasil merebut juara pertama,"

Aisyah: "Kamu tidak perlu minta maaf. Kami senang sekali kamu berhasil memenangkan lomba ini."

Fatima: "Iya. Lagi pula masih ada lomba-lomba lain yang bisa kamu ikuti nanti."

Amir: "Dengan giat berlatih, kamu pasti bisa menjadi juara satu."

**Narrator:** Salma tidak sedih lagi. Ia merasa bahagia memiliki teman-teman yang baik, yang selalu memberikan semangat dan menghiburnya. Sekarang ia memang juara kedua, tetapi dengan terus berlatih ia pasti bisa merebut juara pertama di lomba-lomba yang akan datang.

\*\*\*end\*\*\*